

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desa Wisata

Desa Wisata (*tourism village*) adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. (Nur, 2010)

Berdasarkan PNPM Mandiri melalui Desa Wisata, pengertian desa wisata adalah suatu bentuk integrasi interaksi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pengertian lain desa wisata menurut Muliawan, 2008 adalah sebagai berikut.

1. Desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan,
2. Desa yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut
3. Desa yang mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Berdasarkan pengertian Desa Wisata tersebut sesuai dengan kondisi Desa Wisata Sendang. Desa Wisata Sendang memiliki potensi dan daya tarik wisata pada karakteristik fisik lingkungan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, potensi unik yang dimiliki yaitu potensi perkebunan, air terjun Lawean, dan pelatihan pembuatan batik khas Sendang. Potensi wisata yang dimiliki dikelola oleh lembaga pengelola Desa Wisata yang dihasilkan paket wisata untuk menarik kunjungan wisatawan. Selain itu potensi yang dimiliki Desa Wisata Sendang dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal karena potensi tersebut dapat menarik tenaga kerja dari masyarakat lokal sendiri, seperti pada potensi pembuatan batik khas Sendang, tenaga kerja berasal dari remaja Desa

Sendang yang selanjutnya hasil batik tersebut akan dijual. Sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pengembangan wisata lainnya.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, yaitu: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti:

- a. penyediaan fasilitas dan prasarana,
- b. mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya,
- c. penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
- d. Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Berdasarkan prinsip pengelolaan pedesaan yang berkelanjutan, prinsip tersebut juga dimiliki Desa Wisata Sendang yaitu pemanfaatan sarana prasarana masyarakat setempat dengan memanfaatkan rumah penduduk sebagai *Homestay* bagi wisatawan yang berkunjung. Hasil potensi yang dimiliki Desa Wisata Sendang akan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal tersendiri. Pengembangan potensi yang dimiliki Desa wisata Sendang sangat membutuhkan keterlibatan masyarakat lokal, karena hanya masyarakat lokal sendiri yang dapat memahami potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Sendang.

2.1.1 Komponen Utama dan Kriteria Pembentuk Desa Wisata

Komponen utama Desa Wisata merupakan beberapa hal yang menjadikan dasar dapat terbentuknya dan dapat dikatakan sebagai Desa Wisata. Komponen utama desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk

2. Atraksi

Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif.

3. Fasilitas

Pendukung kegiatan wisata seorang pengunjung harian atau seorang wisatawan.

Kriteria pembentukan desa wisata berdasarkan Pedoman Umum PNPM Mandiri Pariwisata melalui desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Pola kehidupan tradisional masyarakat, keunikan, dan sifat khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan
2. Penyediaan fasilitas bagi wisatawan dan pengunjung terkait dengan kegiatan wisata pedesaan seperti pembangunan penginapan tradisional yang sederhana dengan menggunakan bahan lokal, akomodasi, transportasi dan sarana prasarana lain
3. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata), memiliki interaksi pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

2.1.2 Persyaratan Desa Wisata

Berdasarkan pada pengertian desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa wisata lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan- persyaratan antara lain sebagai berikut: (Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin, 2001)

1. Aksesibilitas baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta wisatawan yang datang ke desanya
4. Keamanan di desa tersebut terjamin
5. Tersedianya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk atau dingin
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain sudah dikenal oleh masyarakat luas.

2.1.3 Tipe desa atau bentuk desa wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolaannya desa wisata di Indonesia terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

1. Tipe terstruktur (*enclave*)

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut:

- a. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional
- b. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
- c. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima.

2. Tipe terbuka (*spontaneus*)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan.

2.1.5 Sarana dan Prasarana

Prasarana (*infrastructures*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

1. Prasarana perekonomian (*economy infrastructures*) yang dapat dibagi atas:

(Suwanto, 2004:21)

a. Pengangkutan (*transportation*)

Pengangkutan disini adalah pengangkutan yang dapat membawa para wisatawan dari negara dimana diasanya wisatawan tinggal di tempat atau negara yang merupakan daerah tujuan wisata.

b. Komunikasi (*communication infrastructures*)

Tersedianya prasarana komunikasi akan dapat mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jarak jauh. Dengan demikian wisatawan tidak ragu-ragu meninggalkan rumah dan orang terdekatnya. Prasarana komunikasi antara lain telepon, telegraph, radio, TV, surat kabar, internet, kantor pos.

c. Kelompok yang termasuk utilitas

Sarana utilitas berupa penerangan listrik, persediaan air minum, sistem irigasi, dan sumber energi.

d. Sistem perbankan

Adanya pelayanan bank bagi para wisatawan berarti bahwa wisatawan mendapat jaminan mutu dengan mudah menerima atau menirirkan uang.

2. Prasarana sosial (*social infrastructures*)

Prasarana sosial adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin keberlangsungan prasarana perekonomian yang ada. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

a. Sistem pendidikan (*school System*)

Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan tidak hanya pelayanan bagi para wisatawan.

b. Pelayanan kesehatan

Harus ada jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin akan diderita dalam perjalanan.

c. Faktor keamanan (*safety factor*)

Perasaan tidak aman (*unsafe*) dapat terjadi di suatu tempat yang baru saja dikunjungi. Adanya perlakuan yang tidak wajar dari penduduk setempat seakan-akan wisatawan yang datang mengganggu ketentraman.

d. Petugas yang langsung melayani wisatawan (*government Apparatus*)

Yang dimaksud petugas yang melayani wisatawan antara lain petugas imigrasi, petugas bea cukai, petugas kesehatan, polisi, dan pejabat lain yang berkaitan dengan pelayanan para wisatawan.

Sarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar prasarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam. Sarana wisata

merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. (Suwanto, 2004:22)

Sarana kepariwisataan terbagi atas:

1. Sarana pokok kepariwisataan, merupakan perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, seperti travel agent dan tour operator, perusahaan angkutan wisata, hotel dan jenis akomodasi lainnya, bar dan restoran, serta rumah makan lainnya, obyek wisata, dan atraksi wisata.
2. Sarana pelengkap kepariwisataan yaitu perusahaan atau tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, contohnya sarana olah raga.
3. Sarana penunjang kepariwisataan yaitu perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjungi.

2.1.6 Pendekatan Kawasan Desa wisata

Pentingnya suatu pendekatan dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat dan penataan. Lanskap yang didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi.
2. Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis.
3. Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan.

4. Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola disain/arsitekural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap.
5. Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.
6. Pendekatan pola usaha masyarakat setempat yaitu yang bersifat budaya pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pembuatan kerajinan, makanan khas pedesaan yang menuju ke perkembangan wisata agro.
7. Pendekatan sosial budaya yang berkaitan dengan penduduk dan pekerjaannya, misalnya menggarap sawah, membuahakan kerajinan tangan, membentuk kelompok kesenian, sehingga pola usaha penduduk mencerminkan prinsip gotong royong.

2.1.7 Pengelolaan Desa wisata

Bentuk pengelolaan desa wisata pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti; (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (4) aspek pasar. Dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan, manajemen korporasi, yayasan atau badan pengelola desa wisata yang unsur- unsur pengelolaannya direkrut dari kemampuan masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan.

2.2 Pentingnya Partisipasi dalam Pengembangan Pariwisata

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat sebagai tuan rumah dan tokoh-tokohnya wajib dilibatkan dalam perencanaan pembangunan pariwisata. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab terhadap sumberdaya wisata sehingga timbul rasa memiliki dan masyarakat berusaha untuk mengembangkannya.

Menurut Santiago (1997) dalam Sianturi (2007) menyatakan bahwa partisipasi yang bersifat kerjasama secara langsung yang mana masyarakat ikut serta mendukung,

juga terdapat partisipasi yang berupa pemberian wewenang dalam menentukan keputusan. Oleh karena itu masyarakat harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan pariwisata menurut cara mereka sendiri dengan bantuan pemerintah, organisasi non pemerintah/LSM dan sektor swasta.

Menurut Sastrayuda (2010) disebutkan bahwa ramuan penting dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk. Maka dari hal tersebut dapat diketahui bahwa peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat dibutuhkan.

2.3 Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian

Partisipasi masyarakat dalam program pemerintah untuk meningkatkan kemandirian yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mempercepat pembangunan, masyarakat dapat berpartisipasi dalam tahapan perencanaan, implementasi dan juga evaluasi program-program pembangunan. Dengan demikian telah terjadi perubahan pandangan masyarakat terhadap partisipasi (Septyasa,2008).

Menurut Ramli Notoatmojo (2005), partisipasi adalah peran serta aktif anggota masyarakat dalam berbagai jenjang kegiatan. Disampaikan bahwa terdapat tiga buah unsur penting untuk menerapkan partisipasi yaitu:

- a. Bahwa partisipasi/ keikutsertaan/ keterlibatan/peran serta, sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih daripada semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
- b. Unsur kedua adalah kesediaan memberi suatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Hal tersebut berarti bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
- c. Unsur ketiga adalah unsur tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota.

Dari beberapa teori tersebut bahwa pengertian partisipasi masyarakat adalah suatu komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, yang mana pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat sebagai pihak yang menjalankan.

2. Manfaat Partisipasi

Menurut (Suriana, 2009:13) keuntungan dari partisipasi masyarakat adalah:

- a. Partisipasi memperluas basis pengetahuan dan representasi
- b. Partisipasi membantu terbangunnya transparansi komunikasi dan hubungan-hubungan kekuasaan di antara para *stakeholder*
- c. Partisipasi dapat meningkatkan pendekatan interatif dan siklikal dan menjamin bahwa solusi didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan lokal
- d. Partisipasi akan mendorong kepemilikan lokal, komitmen dan akuntabilitas. Pelibatan masyarakat lokal dapat membantu terciptanya hasil (*outcomes*) yang berkelanjutan dengan memfasilitasi kepemilikan masyarakat terhadap proyek dan menjamin bahwa aktivitas-aktivitas yang mengarah pada keberlanjutan akan terus berlangsung.
- e. Partisipasi dapat membangun kapasitas masyarakat dan model sosial. Pendekatan partisipatif akan meningkatkan pengetahuan dari tiap *stakeholder* tentang kegiatan/program yang dilakukan oleh *stakeholder* lain.

3. Bentuk-bentuk partisipasi

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut (Huraerah, 2008:102):

- a. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipasi dalam anjang sono, pertemuan, atau rapat,
- b. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipasi dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya,
- c. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan, dan sebagainya,
- d. Partisipasi ketrampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dari industri,
- e. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.

4. Jenis-jenis partisipasi masyarakat menurut Sastropetro (1988) dalam Wiyanto (2012) sebagai berikut

- a. Pikiran (*psychological participation*), buah pikiran yang diberikan partisipan dalam anjang sono, pendapat, pertemuan atau rapat.

- b. Tenaga (*physical participation*), tenaga yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- c. Pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*)
- d. Keahlian (*participation with skill*), partisipasi yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
- e. Barang (*material participation*)
- f. Uang (*money participation*)
- g. Jasa-jasa (*services participation*)

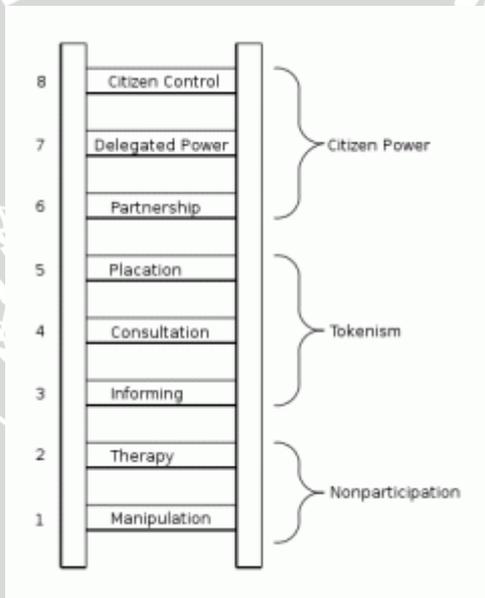
Terdapat dua jenis partisipasi menurut Khotim (2004), yaitu partisipasi ide dan partisipasi tenaga. Partisipasi ide merupakan bentuk keterlibatan yang mengarah kepada perumusan, perancangan, dan perencanaan kegiatan. Dalam proses pembangunan, partisipasi ide berada pada fase-fase awal. Partisipasi tenaga, merupakan bentuk keterlibatan masyarakat secara fisik dalam aktivitas sosial. Bentuk partisipasi semacam ini mudah diidentifikasi, bahkan dalam konteks pembangunan partisipatoris semu, bentuk partisipasi tenaga yang lebih diakui. Kedua bentuk partisipasi tersebut dalam pelaksanaannya terwujud dalam aktivitas individual dan komunal. (Fahrudin, 2001: 39)

5. Tahap partisipasi menurut Ndraha (1990) membagi bentuk tahapan partisipasi menjadi 6 bentuk/tahapan sebagai berikut:
 - a. Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial
 - b. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menanti, mematuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
 - c. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan
 - d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan
 - e. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan
 - f. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan pembangunan sesuai

dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

6. Tangga Partisipasi

Tangga partisipasi merupakan simbolisasi dari delapan partisipasi publik. Arnstein menamainya, *The Ladder of Citizen Participation* (Tangga Partisipasi Publik) atau populer dengan *The Arnstein's Ladder* (Tangga Arnstein). Kemudian sebutan untuk delapan anak tangganya mengurut dari bawah ke atas, *Manipulation* (Memanipulasi), *Therapy* (Memulihkan), *Informing* (Menginformasikan), *Consultation* (Merundingkan), *Placation* (Mendiamkan), *Partnership* (Bekerjasama), *Delegated Power* (Pendelegasian Wewenang) dan *Citizen Control* (Publik Mengontrol).



Arnstein mengelompokkan delapan anak tangga tadi menjadi tiga bagian. Bagian kesatu, *Nonparticipation* (Tidak Ada Partisipasi) berjenjang dari *Manipulation* dan *Therapy*. Pada bagian ini, otoritas yang berkuasa sengaja menghapus segala bentuk partisipasi publik.

Di level *Manipulation*, pada level ini memilih dan mendidik sejumlah orang sebagai wakil dari publik. Fungsinya, ketika mereka mengajukan berbagai program, maka para wakil publik tadi harus selalu menyetujuinya. Sedangkan publik sama sekali tidak diberitahu tentang hal tersebut. Pada level *Therapy*, mereka sedikit memberitahu kepada publik tentang beberapa programnya yang sudah disetujui oleh wakil publik. Publik hanya bisa mendengarkan.

Bagian kedua, *Tokenism* (Delusif) yang memiliki rentang dari *Informing*, *Consultation* dan *Placation*. Dalam *Tokenism*, otoritas yang berkuasa menciptakan citra, tidak lagi menghalangi partisipasi publik.

Ketika berada di level *Informing*, yang dilakukan yaitu menginformasikan macam-macam program yang akan dan sudah dilaksanakan. Namun hanya dikomunikasikan searah, publik belum dapat melakukan komunikasi umpan-balik secara langsung. Untuk level *Consultation*, yang dilakukan adalah berdiskusi dengan banyak elemen publik tentang berbagai agenda. Semua saran dan kritik didengarkan. Tetapi mereka yang kuasa memutuskan, apakah saran dan kritik dari publik dipakai atau tidak.

Lalu pada level *Placation*, mereka berjanji melakukan berbagai saran dan kritik dari publik. Lamun janji tinggal janji, mereka diam-diam menjalankan rencananya semula. *Partnership*, *Delegated Power* dan *Citizen Control* merupakan jajaran tingkatan di bagian ketiga, *Citizen Power* (Publik Berdaya). Saat partisipasi publik telah mencapai *Citizen Power*, maka otoritas yang berkuasa sedang benar-benar mendahulukan peran serta publik dalam berbagai hal. Saat tiba di level *Partnership*, mereka memperlakukan publik selayaknya rekan kerja. Mereka bermitra dalam merancang dan mengimplementasi aneka kebijakan publik.

Naik ke level *Delegated Power*, mereka mendelegasikan beberapa kewenangannya kepada publik. Contoh, publik punya hak veto dalam proses pengambilan keputusan. Level tertinggi yaitu *Citizen Control*. Publik yang lebih mendominasi ketimbang mereka. Bahkan sampai dengan mengevaluasi kinerja mereka. Partisipasi publik yang ideal tercipta di level ini.

2.4 Tipologi Partisipasi

Tipologi partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sebagaimana dijabarkan oleh Pretty et all (1995) mempunyai tujuh tingkatan yaitu:

1. Partisipasi Pasif (*Manipulatif*)

Dalam hal ini masyarakat berpartisipasi karena diberi tahu apa yang akan terjadi, atau yang sudah terjadi. Informasi hanya berjalan satu arah yaitu dari pemerintah atau manajemen proyek, tanpa mendengarkan respon dari masyarakat. Informasi hanya dimiliki oleh para profesional eksternal.

2. Partisipasi dalam penyampaian informasi (*informatif*)

Masyarakat berpartisipasi dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti yang menggunakan survey angket atau pendekatan serupa.

Masyarakat tidak berkesempatan mempengaruhi proses karena penemuan dari penelitian tidak dibagikan atau diperiksa ketepatannya.

3. Partisipasi melalui konsultasi (konsultatif)

Masyarakat berpartisipasi dengan diajak berkonsultasi dan para agen dari luar mendengarkan pandangan mereka. Kemudian para agen eksternal mendefinisikan masalah serta solusinya dan dapat memodifikasinya berdasarkan respon dari masyarakat, namun proses konsultasi ini tidak mengakui adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan dan para profesional tidak berkewajiban menerapkan pandangan masyarakat.

4. Partisipasi untuk mendapatkan insentif material

Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan sumberdaya, misalnya : tenaga kerja, imbalan berupa makanan, uang tunai atau insentif material lainnya. Hal ini banyak ditemukan di ladang pertanian. Karena petani menyediakan ladang tetapi tidak terlibat dalam eksperimen atau proses pembelajaran.

5. Partisipasi fungsional

Masyarakat berpartisipasi dalam membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yang berhubungan dengan proyek. Keterlibatan ini biasanya berlangsung tidak pada tahap-tahap awal dari proyek atau perencanaan tetapi sesudah keputusan diambil. Lembaga-lembaga ini biasanya cenderung bergantung pada pemrakarsa dan para penghubung eksternal, namun tidak menutup kemungkinan faktor internal merupakan penentu atas keberhasilan partisipasi masyarakat.

6. Partisipasi interaktif

Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama, yang membawa pada rencana tindakan pembentukan lembaga-lembaga setempat baru atau memperkuat yang sudah ada. Dalam partisipasi tipe ini, cenderung melibatkan metode antar disiplin yang berupaya mencari berbagai sudut pandang dengan menggunakan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Kelompok-kelompok ini cukup mengendalikan keputusan setempat, dan dengan demikian masyarakat memiliki andil dalam mempertahankan struktur dan praktek.

7. Mobilisasi diri (mandiri)

Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil prakarsa yang terlepas dari lembaga-lembaga eksternal untuk mengubah sistem. Mereka menyusun kontrak dengan lembaga-lembaga eksternal mengenai masalah sumberdaya dan saran

teknis yang mereka butuhkan, tetapi tetap mempertahankan kendali atas penggunaan sumberdaya. Partisipasi ini bisa mencegah distribusi kekayaan dan kekuasaan yang tidak adil.

Ketujuh tipologi partisipasi tersebut merupakan urutan yang hierarkis dari tipe partisipasi yang minimalis sampai partisipasi yang optimal. Semakin tinggi kesadaran masyarakat akan manfaat pembangunan serta perasaan keterlibatannya maka semakin tinggi tingkat partisipasinya. Untuk mencapai tipe partisipasi mandiri (mobilisasi diri) diperlukan kesadaran penuh dari masyarakat (baik melalui penyadaran secara formal maupun informal).

2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi faktor-faktor yang mendukungnya, yaitu: (Slamet,1994)

1. Adanya kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi.
2. Adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong/menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut.
3. Adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, bisa berupa pikiran, tenaga, waktu, atau sarana dan material lainnya.

Ketiga faktor tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor di seputar kehidupan. Manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, seperti psikologis individu (need, harapan, motif, reward), pendidikan, adanya informasi, ketrampilan, teknologi, kelembagaan yang mendukung, struktur dan stratifikasi sosial, budaya lokal serta peraturan dan pelayanan pemerintah. Menurut Sumardjo dan Saharudin (2003), ada unsur yang mendukung untuk berperilaku tertentu pada diri seseorang (*person inner determinants*) dan terdapat iklim atau lingkungan (*environmental factors*) yang memungkinkan terjadinya perilaku tertentu.

Menurut Sahidu (1998) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi adalah motif harapan, *needs*, *reward*, dan penguasaan informasi. Faktor yang memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi adalah pengaturan dan pelayanan, kelembagaan, struktur dan stratifikasi sosial, budaya lokal, kepemimpinan, sarana, dan prasarana. Faktor yang mendorong adalah pendidikan,

modal, dan pengalaman yang dimiliki. Terdapat tiga prinsip dasar dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat desa agar ikut serta dalam pembangunan yaitu: (Fahrudin, 2001:43-45)

1. *Learning process (learning by doing)*

Proses kegiatan dengan melakukan aktivitas kegiatan pelaksanaan program dan sekaligus mengamati, menganalisa kebutuhan dan keinginan masyarakat.

2. *Institutional development*

Melakukan kegiatan melalui pengembangan pranata sosial yang sudah ada dalam masyarakat. karena institusi atau pranata sosial masyarakat merupakan daya tampung dan daya dukung sosial.

3. *Participatory*

Cara ini merupakan suatu pendekatan yang umum dilakukan untuk dapat menggali *need* yang ada dalam masyarakat.

Pangestu (1995) dalam Febriana (2008) menjelaskan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam suatu program adalah segala sesuatu yang mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, dan jumlah serta pengalaman berkelompok. Silaen (1998) dalam Wicaksono (2010) menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka penerimaannya terhadap hal-hal baru semakin rendah. Hal ini karena orang yang masuk dalam golongan tua cenderung selalu bertahan dengan nilai-nilai lama sehingga diperkirakan sulit menerima hal-hal yang sifatnya baru. Ajiswarman (1996) dalam Wicaksono (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap sesuatu hal yang baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah baginya untuk menerima hal-hal baru yang ada di sekitarnya. Kedudukan dalam sistem sosial merupakan peran atau kedudukan dalam kegiatan yang dapat memberikan aspirasi untuk meningkatkan manfaat dari suatu pelaksanaan kegiatan. Jarak tempat tinggal merupakan jarak dari rumah masyarakat menuju lokasi wisata. Jarak tempat tinggal dikategorikan menjadi tiga yaitu jauh, sangat dekat, dan dekat (Sianturi, 2007).

Pangestu (1995) dalam Febriana (2008) memaparkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran. Faktor eksternal antara lain kepemimpinan desa, intensitas sosialisasi kegiatan, dan keaktifan tim pendampingan kegiatan. Intensitas

sosialisasi berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat karena semakin sering sosialisasi yang dilakukan, maka masyarakat akan semakin memahami tujuan kegiatan dan semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan tersebut. Keaktifan tim pendamping kegiatan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat karena semakin aktif tim pendamping kegiatan mendampingi masyarakat, maka semakin tinggi partisipasi masyarakat. intensitas sosialisasi merupakan banyaknya pertemuan yang diikuti oleh masyarakat untuk menambah informasi mengenai kegiatan pengembangan. Sedangkan keaktifan pendampingan merupakan keaktifan *stakeholder* yang berperan penting dalam partisipasi masyarakat dalam mengikuti suatu kegiatan pengembangan.

Partisipasi masyarakat lokal dipengaruhi oleh adanya minat dari masyarakat untuk dapat ikut berpartisipasi. (Slameto dalam Hasanah, 2010) menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Faktor yang menimbulkan minat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Syah, M., 2010:133). Indikator faktor intrinsik tersebut meliputi perasaan tertarik, perhatian, kebutuhan, harapan, motivasi, perasaan senang dan kondisi fisik. Masyarakat yang ikut berpartisipasi didorong oleh motivasi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Herzberg 1996, dalam Putri 2012, terdapat ada 2 bagian yaitu faktor intrinsik yaitu penghargaan, kesempatan berkembang, tanggung jawab, dan otonomi. Faktor ekstrinsik yaitu pendapatan, lingkungan, kebijakan, pengawasan. Sudrajat (2008) mengatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, penghasilan dan pekerjaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi yang termasuk dalam faktor intrinsik adalah Usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jarak rumah penduduk menuju lokasi kegiatan, dan faktor kedudukan dalam sistem sosial. Sedangkan faktor yang termasuk dalam faktor ekstrinsik adalah faktor intensitas sosialisasi kegiatan dan keaktifan tim pendampingan kegiatan. Berikut ini tabel penjelasan faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Teori Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

No.	Sumber	Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi	Alasan Pendukung	Hasil Reduksi Faktor	Keterangan
1.	Sastropoetro (1988) Sianturi, jhonny. <i>Sikap dan Partisipasi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Wana Wisata Curug Kembar Batu Lawang</i> . Skripsi dipublikasikan. Bogor.	<p>keadaan sosial :</p> <ul style="list-style-type: none"> • tingkat pendidikan, • pendapatan, • kebiasaan dan • kedudukan dalam sistem sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan sosial dalam hal pendapatan warga Desa Sendang sulit untuk diketahui karena banyak warga yang memiliki mata pencaharian sebagai petani yang tidak memiliki pendapatan yang tetap. • Tingkat pendidikan penduduk Desa Sendang masih terbelah rata, karena penduduk dengan tamatan SMP dan SMA memiliki jumlah yang hampir sama, sedangkan untuk penduduk dengan tamatan SD memiliki jumlah yang terbanyak, sehingga apabila faktor tingkat pendidikan digunakan akan berhubungan dengan tingkat partisipasi • Kebiasaan yang dilakukan penduduk Desa Wisata pada setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, sehingga tidak ada ketentuan untuk kebiasaan yang baik bagi penduduk desa wisata, sehingga kebiasaan tersebut tidak dapat mempengaruhi partisipasi 	<p>FAKTOR INTRINSIK:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan 2. kedudukan dalam sistem sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. a. semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula untuk menerima hal-hal baru b. semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya 2. a. semakin seseorang memiliki kedudukan yang berperan dalam sistem sosial, maka semakin tinggi pemahaman dalam hal kepentingan sosial.
		<p>kegiatan program pembangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • program pembangunan yang sesuai dengan kesepakatan masyarakat • pelibatan masyarakat pada tahapan 	<p>Program kegiatan setiap Desa Wisata memiliki rencana pengembangan yang berbeda-beda, dan sesuai dengan kesepakatan masyarakat. Jadi tidak ada kategori penentu kegiatan program pengembangan yang baik dan dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat pada rencana pengembangan Desa Wisata</p>		

No.	Sumber	Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi	Alasan Pendukung	Hasil Reduksi Faktor	Keterangan
		persiapan sampai rencana pengembangan Desa Wisata			
		Jarak tempat	Lokasi Desa Wisata Sendang terdapat di dataran tinggi dengan topografi yang beragam, dan lokasi kegiatan pengembangan banyak dilakukan di ujung Desa berada pada lokasi dengan topografi tertinggi, jadi memungkinkan jarak rumah penduduk dengan lokasi umum dilakukannya kegiatan pembangunan dapat mempengaruhi keinginan warga untuk berpartisipasi	FAKTOR INTRINSIK: 3. jarak rumah masyarakat dengan lokasi utama kegiatan	a. apabila jarak rumah masyarakat yang semakin dekat dengan lokasi utama kegiatan pengembangan akan lebih mudah (terjangkau) dalam mengikuti semua kegiatan pengembangan b. apabila jarak rumah masyarakat dekat dengan lokasi utama kegiatan pengembangan warga juga akan semakin mudah pula dalam memperoleh informasi dan memberikan saran kepada pengelola mengenai kegiatan pengembangan yang direncanakan c. apabila jarak rumah masyarakat yang jauh dari lokasi utama kegiatan pengembangan akan berpengaruh pada sulitnya mengakses informasi dan memberikan masukan kepada pengelola, sehingga tingkat partisipasi masyarakat akan rendah
2.	Slamet (1994) Girsang, Lisbet Juwita.	faktor internal : <ul style="list-style-type: none"> • umur, • jenis kelamin, 	Berdasarkan data dari monografi Desa Sendang, jenis kelamin warga Desa Sendang	FAKTOR INTRINSIK: 4. pekerjaan	a. Semakin tinggi kedudukan seseorang dalam pekerjaan maka semakin mudah pula dalam

No.	Sumber	Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi	Alasan Pendukung	Hasil Reduksi Faktor	Keterangan
	2011. <i>Faktor yang Mempengaruhi partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan</i> . Bogor. Skripsi dipublikasikan.	<ul style="list-style-type: none"> • pengetahuan, • pekerjaan, • penghasilan 	<p>antara jumlah laki-laki dan perempuan memiliki selisih yang sedikit. Jadi antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan berpartisipasi yang sama.</p> <p>Pengetahuan dan penghasilan tidak dapat diketahui secara jelas karena pengetahuan hanya dapat diketahui dengan mengetahui tingkat pendidikan, sedangkan penghasilan warga di Desa Sendang banyak yang tidak memiliki penghasilan yang tetap karena banyak warga yang bermata pencaharian sebagai petani.</p>		menerima dan memahami suatu hal terutama mengenai kepentingan bersama
3.	Pangestu (1995) Girsang, Lisbet Juwita. 2011. <i>Faktor yang Mempengaruhi partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan</i> . Bogor. Skripsi dipublikasikan.	<p>faktor internal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • umur, • tingkat pendidikan, • jumlah beban keluarga, • jumlah serta pengalaman berkelompok <p>faktor eksternal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • hubungan yang positif antara pihak pengelola dengan masyarakat, • pelayanan pengelolaan kegiatan yang positif dan tepat dibutuhkan oleh masyarakat 	<p>Penduduk di Desa Sendang didominasi rentang usia 15-50 jadi merupakan usia produktif dan masih relatif tinggi kesadaran partisipasinya</p> <p>semakin besar jumlah beban keluarga menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah beban keluarga di Desa Sendang bervariasi namun adanya waktu anggota keluarga juga tergantung dari apakah semua anggota keluarga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan.</p>	<p>FAKTOR INTRINSIK:</p> <p>5. Umur</p>	<p>a. Semakin banyak umur seseorang maka penerimaannya terhadap hal-hal baru semakin rendah</p> <p>b. Semakin berumur seseorang relatif berkurang kemampuan fisiknya</p> <p>c. Apabila seseorang termasuk memiliki usia produktif, maka pemahaman terhadap hal-hal baru akan mudah</p>

No.	Sumber	Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi	Alasan Pendukung	Hasil Reduksi Faktor	Keterangan
4.	Girsang, Lisbet Juwita. 2011. <i>Faktor yang Mempengaruhi partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan</i> . Bogor.	faktor eksternal : <ul style="list-style-type: none"> • kepemimpinan desa, • intensitas sosialisasi kegiatan, • keaktifan tim pendampingan kegiatan. 	semua kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata diatur oleh pengelola yang sudah memahami pengelolaan Desa Wisata, sedangkan kepala desa berperan dalam memberikan kepercayaan kepada pengelola dalam mengembangkan Desa Wisata. Jadi kinerja kepemimpinan desa tidak berpengaruh dalam tingkat partisipasi masyarakat	FAKTOR EKSTRINSIK: <ol style="list-style-type: none"> 6. intensitas sosialisasi kegiatan <ol style="list-style-type: none"> a. frekuensi sosialisasi kegiatan b. keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi kegiatan 7. keaktifan tim pendampingan kegiatan. <ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah pendampingan tim pengelola Desa Wisata b. Manfaat peran tim pendampingan dalam kegiatan pengembangan 	<p>semakin banyak dilakukan sosialisasi berbagai kegiatan pengembangan maka semakin mudah pula masyarakat dapat mengetahui dan memahami kegiatan tersebut dan terdorong untuk ikut berpartisipasi</p> <p>keaktifan tim pendampingan tersebut dilakukan saat diadakannya kegiatan pengembangan. Semakin aktifnya pendampingan dan peran yang dilakukan oleh pengelola maka semakin jelas hasil atau manfaat dari kegiatan pengembangan yang dilakukan.</p>

Berdasarkan tabel reduksi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut dapat diketahui faktor dapat digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat lokal Desa Wisata Sendang adalah usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, jarak dari rumah responden menuju lokasi utama kegiatan, intensitas sosialisasi dan jumlah pendampingan. Faktor usia dapat mempengaruhi tingkat partisipasi karena kegiatan pengembangan yang terdapat di Desa wisata Sendang merupakan kegiatan yang dapat aktif dilakukan oleh para remaja atau dibawah usia 55 tahun, jadi semakin tua usia penduduk maka semakin berkurang pula keikutsertaan dalam berpartisipasi. Faktor jenis pekerjaan kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Sendang, karena jenis pekerjaan yang terdapat di Desa Wisata Sendang berupa dibidang pertanian maupun non pertanian, namun masyarakat yang terlibat secara aktif dalam kegiatan semua bidang pertanian maupun non pertanian memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Desa Wisata Sendang.

Faktor intrinsik yang akan digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi adalah faktor jarak rumah responden menuju lokasi utama kegiatan, faktor jarak tersebut memungkinkan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi karena lokasi jalan utama Desa Sendang yang memiliki ketinggian yang berbeda dan jalan yang beliku-liku, dapat mempengaruhi penduduk yang berada di tempat yang datarannya paling rendah, karena lokasi utama kegiatan pengembangan berada di sekitar Balai Desa Sendang yang lokasinya pada ketinggian tertinggi di Desa Wisata Sendang.

2.6 Pengukuran Data

Pengukuran dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematik dalam menilai dan membedakan sesuatu obyek yang diukur. Pengukuran tersebut diatur menurut kaidah-kaidah tertentu. Kaidah-kaidah yang berbeda menghendaki skala serta pengukuran yang berbeda pula. Skala merupakan suatu prosedur pemberian angka atau simbol lain kepada sejumlah ciri tersebut.

1. Pengukuran Nominal

Pengukuran Nominal merupakan yang paling lemah/rendah di antara skala pengukuran yang ada. Skala nominal hanya bisa membedakan benda atau peristiwa yang satu dengan yang lainnya berdasarkan nama (predikat) dan tidak diasumsikan adanya tingkatan antara satu kategori dan kategori lainnya dalam satu variabel. Oleh karena itu

skala ini sering dikenal dengan skala yang mengandung unsur penamaan. Skala ini digunakan untuk mengklasifikasikan obyek-obyek atau kejadian-kejadian ke dalam kelompok (kategori) yang terpisah untuk menunjukkan kesamaan atau perbedaan ciri-ciri tertentu dari obyek yang diamati. Kategori tersebut biasanya dilambangkan dengan huruf atau simbol.

Contoh : Jenis kelamin 1 = Pria

2 = Wanita

2. Skala Ordinal

Skala ordinal adalah skala yang bertujuan untuk membedakan antara kategori-kategori dalam satu variabel dengan asumsi bahwa ada urutan atau tingkatan skala. Angka-angka ordinal lebih menunjukkan urutan peringkat. Angka-angka tersebut tidak menunjukkan kuantitas *absolut*, tidak pula memberikan petunjuk bahwa interval-interval antara setiap dua angka itu sama.

3. Skala Interval

Skala interval adalah skala suatu variabel yang membedakan dan mempunyai tingkatan, juga merupakan skala dengan upaya mengkuantifikasi gejala dengan menetapkan jarak yang teratur antar jenjang yang satu dengan jenjang yang lainnya.

4. Skala Rasio

Skala rasio bila dibandingkan dengan skala yang lain, skala rasio merupakan skala yang paling unggul. Skala ini mempunyai ciri yang tidak dimiliki oleh skala yang lainnya. Sifat kuantitasnya jelas, karena skala pengukuran rasio digunakan untuk mengukur gejala atau variabel kuantitatif misalnya tingkat pendapatan, luas tanah, berat badan, tinggi badan, dan lain sebagainya yang mana antara kelas yang satu terhadap kelas yang lainnya dapat diperbandingkan rasionya.

2.7 Hipotesis Penelitian

Istilah Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata hupo dan thesis. Hupo artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan Thesis artinya pernyataan atau teori. Sehingga istilah hipotesis adalah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Penyusunan hipotesis bertujuan untuk memudahkan peneliti menjawab permasalahan dan mencapai tujuan dari penelitian yang telah dirumuskan, khususnya berhubungan dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Berikut hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

1. Usia berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Sendang
2. Jenis pekerjaan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Sendang
3. Tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Sendang
4. Jarak dari rumah responden menuju lokasi utama kegiatan pengembangan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Sendang
5. Intensitas sosialisasi kegiatan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Sendang
6. Keaktifan tim pendampingan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Sendang
7. Kedudukan dalam sistem sosial berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Sendang

Berikut ini penelitian terdahulu yang menjadi dasar dihasilkannya hipotesis untuk penelitian ini.

Tabel 2. 2 Hipotesis Penelitian Terdahulu berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi

Faktor	Sumber (penelitian terdahulu)	Hipotesis penelitian terdahulu	Pembahasan
Faktor Usia	Pengembangan Wana Wisata Curug Kembar Batu Layang	Usia berhubungan dengan sikap dan partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan wana wisata	umur dapat mempengaruhi tingkat partisipasi, pada usia tertentu kemungkinan tingkat keterlibatan seseorang semakin menurun
Faktor jenis pekerjaan	Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan (PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Megamendung, Bogor)	Jenis pekerjaan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan PNPM mandiri perdesaan	pekerjaan berhubungan dengan tingkat partisipasi karena jenis pekerjaan dapat mempengaruhi kebutuhan terhadap prasarana
Faktor Tingkat pendidikan	Pengembangan Wana Wisata Curug Kembar Batu Layang	-	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan rendah = tidak tamat SD dan tamat SD • Tingkat pendidikan sedang = SLTP sampai SLTA • Tingkat pendidikan tinggi = akademi atau perguruan tinggi
jarak tempat	Pengembangan Wana Wisata Curug Kembar Batu Layang	Jarak berhubungan dengan sikap dan partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan wana wisata	jarak tempat tinggal jauh, dekat, dan sangat dekat dengan lokasi wana wisata
intensitas sosialisasi kegiatan	Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan	Intensitas sosialisasi kegiatan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan	intensitas sosialisasi kegiatan dapat menambah informasi tentang suatu kegiatan. Intensitas sosialisasi tinggi,

Faktor	Sumber (penelitian terdahulu)	Hipotesis penelitian terdahulu	Pembahasan
	perbaikan prasarana jalan (PNPM Mandiri	perbaikan prasarana jalan PNPM mandiri perdesaan	sedang, dan rendah
keaktifan tim pendampingan	Perdesaan di Desa Megamendung, Bogor)	keaktifan tim pendampingan kegiatan berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan PNPM mandiri perdesaan	keaktifan tim pendampingan kegiatan dapat membantu masyarakat di lapangan saat diselenggarakannya kegiatan. keaktifan tim pendampingan tinggi, sedang, dan rendah.
kedudukan dalam sistem sosial	Pengembangan Wana Wisata Curug Kembar Batu Layang	-	

Sumber: Hasil hipotesis penelitian terdahulu, 2014.

2.8 Analisis Cluster (*K-Means*)

Analisis cluster adalah mengelompokkan obyek berdasarkan kesamaan karakteristik di antara obyek-obyek tersebut. Berikut ini ciri-ciri suatu cluster yang baik, yaitu mempunyai:

1. *Homogenitas internal (within cluster)*, yaitu kesamaan antar anggota dalam satu cluster
2. *Heterogenitas external (between cluster)*, yaitu perbedaan antara cluster yang satu dengan cluster yang lain.

Langkah pengelompokan dalam analisis cluster mencakup 3 hal berikut ini:

1. Mengukur kesamaan jarak
2. Membentuk cluster secara hirarkis
3. Menentukan jumlah cluster.

Adapun metode pengelompokan dalam analisis cluster meliputi :

1. Metode Hirarkis; *memulai pengelompokan dengan dua atau lebih obyek yang mempunyai kesamaan paling dekat*. Kemudian diteruskan pada obyek yang lain dan seterusnya hingga cluster akan membentuk semacam ‘pohon’ dimana terdapat tingkatan (hirarki) yang jelas antar obyek, dari yang paling mirip hingga yang paling tidak mirip. Alat yang membantu untuk memperjelas proses hirarki ini disebut “*dendogram*”.
2. Metode Non-Hirarkis; dimulai dengan *menentukan terlebih dahulu jumlah cluster yang diinginkan* (dua, tiga, atau yang lain). Setelah jumlah cluster ditentukan, maka proses cluster dilakukan dengan tanpa mengikuti proses hirarki. Metode ini biasa disebut “*K-Means Cluster*”.

Asumsi yang harus dipenuhi dalam Analisis Cluster yaitu : (Saifullah, 2013)

1. Sampel yang diambil benar-benar dapat mewakili populasi yang ada (*representativeness of the sample*)
2. *Multikolinieritas*, yaitu kemungkinan adanya korelasi antar objek. Namun sebaiknya tidak ada, atau sebaliknya ada. Besar *multikolinieritas* tersebut tidaklah tinggi (misal di atas 0,5).

A. Metode *K-Means Cluster (Non-Hirarkis)*

Objek data yang terletak di dalam cluster harus memiliki kemiripan sedangkan objek yang berbeda dalam cluster yang berbeda tidak memiliki kemiripan. Analisis cluster atau analisis kelompok merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengelompokkan individu/objek ke dalam beberapa kelompok yang memiliki sifat berbeda antar kelompok, sehingga objek yang terletak dalam satu kelompok akan mempunyai sifat yang relatif homogen. (Saifullah, 2013)

Berikut adalah langkah-langkah algoritma *K-Mean cluster*:

1. Tentukan jumlah K cluster.
2. Inisialisasi K pusat cluster, dapat di peroleh secara acak.
3. Cari data yang lebih dekat dengan pusat cluster dan tandai titik data tersebut di pusat cluster yang terdekat dan posisi pusat cluster di hitung kembali dengan rata-rata anggota dari setiap cluster.

2.9 Uji *Pearson Correlation*

Uji Pearson Correlation merupakan uji untuk menilai hubungan antara 2 atau lebih variabel. Korelasi adalah suatu ukuran hubungan linier antar variabel. contohnya peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara minat mahasiswa atas matakuliah Pengantar Ilmu Politik (x) dengan minat mahasiswa untuk berpolitik praktis (y). Kedua variabel tersebut, x dan y, bisa berhubungan dengan salah satu dari 3 cara berikut: (Fahrudin, 2001)

1. Hubungan Positif. Artinya, semakin berminat seorang mahasiswa atas Matakuliah Pengantar Ilmu Politik, semakin besar minat mereka untuk Berpolitik Praktis.
2. Tidak Ada Hubungan. Artinya, minat mahasiswa atas matakuliah Pengantar Ilmu Politik tetap sama kendati mereka berminat untuk Berpolitik Praktis.

3. Hubungan Negatif. Artinya, semakin mahasiswa berminat atas matakuliah Pengantar Ilmu Politik, semakin tidak berminat mahasiswa untuk Berpolitik Praktis.

Cara termudah guna melihat apakah dua variabel berhubungan adalah dengan melihat apakah mereka memiliki covarians.

2.10 Uji Chi-Square

Chi Square disebut juga dengan Kai Kuadrat. *Chi Square* merupakan salah satu analisis *statistic* yang banyak digunakan dalam pengujian hipotesis. *Chi Square* digunakan untuk uji independensi, uji ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya interdependensi antara variabel kuantitatif yang satu dengan yang lainnya berdasarkan observasi yang ada (Prastito, 2004, p.63). *Chi Square* adalah salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, yang mana skala data kedua variabel adalah nominal. (apabila dari 2 variabel, terdapat 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji Chi-Square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah).

Syarat-syarat uji *Chi Square* adalah frekuensi responden atau sampel yang digunakan besar. Rumus untuk tabel kontingensi lebih dari 2 x 2, yaitu rumus yang digunakan adalah "Pearson Chi-Square". (Blog Anwar Hidayat: <http://statistikian.blogspot.com/2012/11/rumus-chi-square.html>, 2012)

$$\chi^2_p = \frac{(f_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \text{ Dengan derajat kebebasan (R-1)(C-1)}$$

2.11 Cross Tabulation

Tabel silang (*cross-tabulation*), yaitu analisis yang ingin menguji apakah dua variabel yang bersifat kategori bersifat independen (tidak berhubungan) atau dependen (berhubungan).

(<http://arifkamarbafadal.wordpress.com/2013/03/25/tabulasi-silang-hubungan-dua-variabel-kategori/>).

Tabulasi silang : Hubungan dua variabel kategori. Analisis table silang (*cross-tabs*) merupakan salah satu analisis *korelasional* yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel (minimal 2 variabel) kategori nominal atau ordinal. Dimungkinkan pula adanya penambahan variabel control.

Crosstabs dilihat dari beberapa metode uji yang digunakan yaitu berupa:

1. Uji *Chi-Square Test* untuk mengetahui hubungan antara baris dan kolom

2. Uji *Directional Measures* untuk mengetahui kesetaraan antar hubungan variabel.
3. Uji *tatistic measures* untuk mengetahui hubungan setara berdasarkan chi-square.
4. Uji *contingency tatistic* untuk mengetahui koefisien kontingensi korelasi antar dua variabel.
5. Uji *lambda* Berfungsi merefleksikan reduksi pada error bilamana value-value dari suatu variabel digunakan untuk memprediksi value-value dari variabel lain.
6. Uji *Phi* dan *Cramer's V*: Untuk menghitung koefisien phi dan varian cramer.
7. Uji *Goodman dan Kruskal tau* Digunakan untuk membandingkan probabilitas error dari dua situasi.

Analisis lebih lanjut dapat dilihat dari *Chi-Square* test. Analisis ini termasuk analisis inferern. Uji hipotesis yang dilakukan adalah :

H_0 = Tidak ada hubungan antara baris dan kolom

H_1 = Ada hubungan antara baris dan kolom

yaitu, Jika nilai Asymp. Sig (2-sided) Chi-Square $> \alpha$, maka data tidak mendukung untuk menolak H_0

Jika Asymp. Sig (2-sided) Chi-Square $< \alpha$, maka data mendukung untuk menolak H_0 . atau

Variabel-variabel yang dipaparkan dalam suatu tabel tabulasi silang berguna untuk :

1. Menganalisis hubungan-hubungan antar variabel yang terjadi.
2. Melihat bagaimana kedua atau beberapa variabel berhubungan.
3. Mengatur data untuk keperluan analisis statistik.
4. Untuk mengadakan kontrol terhadap variabel tertentu sehingga dapat dianalisis tentang ada tidaknya hubungan palsu (*spurious relations*).
5. Untuk mengecek apakah terdapat kesalahan-kesalahan dalam kode atau pun jawaban dari daftar pertanyaan (kuesioner).

2.12 Regresi Logistik Ordinal (Model *Proporsional Odds*)

Regresi Logistik Ordinal digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang mana variabel dependen berskala ordinal (data tingkatan, ranking). Misalkan $\pi_j(x) = \Pr Y = j | x$ yaitu probabilitas bahwa respon bernilai j jika diberikan vektor x yang berisi p kovariat, dan $\gamma_j(x)$ menyatakan probabilitas kumulatif kategori respon berikut. (Rezkyka, 2007)

$$\gamma_j(x) = \Pr Y = j \mid x = \pi_1(x) + \pi_2(x) + \pi_j(x), j=1, \dots, k-1$$

Logit kumulatif didefinisikan sebagai berikut,

$$\begin{aligned} L_j &= \text{logit } \gamma_j(x) \\ &= \ln \frac{\gamma_j(x)}{1-\gamma_j(x)} \\ &= \ln \frac{\pi_1 x + \dots + \pi_1 x}{\pi_{1+j} x + \dots + \pi_k x}, j=1, \dots, k-1 \end{aligned}$$

Model Logit kumulatif yang paling sederhana adalah:

$$L_j(x) = \alpha_j, j = 1, \dots, k-1$$

Mengimplikasikan bahwa variabel respon independen terhadap semua kovariat. α_j disebut variabel cutpoint atau threshold, yang mewakili nilai baseline dari probabilitas kumulatif untuk kategori j . Nilai-nilainya nondecreasing dalam j , karena logit kumulatif adalah fungsi naik dalam $\gamma_j(x)$, yang mana $\gamma_j(x)$ naik dalam j untuk nilai x tertentu.

Untuk mengikutsertakan pengaruh kovariat-kovariat, digunakan model,

$$L_j(x) = \alpha_j + \beta^T x, j = 1, \dots, k-1$$

Yang mana β adalah vektor parameter parameter yang mewakili efek dari kovariat-kovariat terhadap probabilitas kumulatif.

Model proportional Odds adalah pengembangan dari model regresi logistik biasa, perbedaannya adalah pada model proportional odds transformasi logit dilakukan pada probabilitas kumulatif respon γ_j . Model ini adalah model logistik ordinal yang sering digunakan. Dengan melakukan eksponensiasi terhadap persamaan di atas diperoleh odds $Y \leq j$ atau odds respon berada pada kategori kurang dari atau sama dengan j .

$$\text{Exp } L_j(x) = \frac{\gamma_j(x)}{1-\gamma_j(x)} = \lambda_j \exp(\beta^T x)$$

Dimana $\lambda_j = \exp(\alpha_j)$

λ_j dapat dipresentasikan sebagai baseline odds respon berada pada kategori kurang dari atau sama dengan j saat $x = 0$.

Model proportional odds mengasumsikan pengaruh variabel terhadap odds respon kurang dari atau sama dengan j adalah sama untuk setiap j (efek kovariat-kovariat untuk setiap cutpoint adalah sama)

$$L_j(x_1) - L_j(x_2) = \ln \frac{\Pr Y \leq j \mid x_1 / \Pr Y \leq j \mid x_1}{\Pr Y \leq j \mid x_2 / \Pr Y \leq j \mid x_2} = \beta^T (x_1 - x_2)$$

Rasio odds dari probabilitas kumulatif dalam persamaan tersebut disebut rasio odds kumulatif. Logaritma natural dari rasio odds kumulatif bernilai proporsional terhadap jarak antara nilai-nilai kovariat, dengan konstanta proporsionalitas yang sama

untuk tiap cutpoint (untuk sembarang dua nilai kovariat, rasio odds kumulatif bernilai konstan untuk semua kategori respon). Oleh karena itu model ini disebut model proportional odds. Interpretasinya adalah odds respon kurang dari atau sama dengan j untuk $x = x_1$ adalah

$\text{Exp}(\beta^T(x_1 - x_2))$ kali dibandingkan untuk $x = x_2$.

Misalkan terdapat respon yang terdiri dari 3 kategori dan suatu kovariat. Untuk j tertentu, kurva respon terlihat seperti kurva regresi logistik untuk respon biner dengan outcome $Y \leq j$ dan $Y > j$. Kurva respon untuk $j=1$ dan $j=2$ memiliki bentuk yang sama.

Jika $\beta_i > 0$ pada model (1), tiap logit kumulatif naik ketika x_i naik, sehingga tiap probabilitas kumulatif akan naik. Artinya nilai Y cenderung lebih kecil untuk nilai-nilai x_i yang lebih besar. Hal ini bertentangan dengan makna $\beta_i > 0$ pada umumnya yaitu nilai Y cenderung lebih besar untuk nilai-nilai x_i yang lebih besar. Supaya $\beta_i > 0$ memiliki makna yang umumnya digunakan, β pada model (1) diganti dengan $-\beta$, sehingga

$$L_j(x) = \alpha_j - \beta^T x, j=1, \dots, k-1$$

Karena model proportional odds mengharuskan $k-1$ kurva respon yang ada untuk memiliki bentuk yang sama, tidak dapat dilakukan pembentukan model logit yang terpisah untuk tiap *cutpoint*.

1. Pengujian Asumsi

Dalam model proportional odds atau ordinal logit diasumsikan bahwa hubungan antara variabel-variabel independen dengan logit adalah sama untuk setiap logit. Artinya hasilnya berupa garis-garis atau bidang-bidang yang sejajar untuk tiap kategori respon. Asumsi ini dapat diuji dengan membiarkan koefisien-koefisien untuk berbeda, mengestimasi, dan menguji apakah koefisien-koefisien itu sama atau tidak. Dilakukan perbandingan antara model proportional odds yang di-fit dengan model yang tidak terkendala melalui uji rasio likelihood. Misalkan banyaknya kategori respon adalah k dan banyaknya variabel yang mewakili kovariat-kovariat adalah ρ dan β_{ij} adalah parameter location (koefisien slope) untuk variabel ke- i dan logit ke- j . (Rezkyka, 2007)

Hipotesis:

$$H_0 : \beta_{j1} = \beta_{j2} = \dots = \beta_{i, k-1}, \forall i (i=1, \dots, \rho)$$

H_1 : tidak demikian

Statistik uji:

$$G = -2(L_1 - L_2)$$

Dimana L_1 adalah log likelihood untuk model yang mengasumsikan kesejajaran dan L_2 adalah log likelihood untuk model yang tidak mengasumsikan kesejajaran.

Aturan keputusan:

$$H_0 \text{ ditolak pada tingkat signifikansi } \alpha \text{ jika } G > \chi^2_{k-2, \rho; \alpha}$$

Dimana $\chi^2_{k-2, \rho; \alpha}$ diperoleh dari tabel distribusi *chi-square*.

Jika H_0 ditolak artinya asumsi kesamaan slope untuk tiap logit tidak terpenuhi.

Dengan kata lain, hubungan antara variabel-variabel independen dengan logit tidak sama untuk setiap logit.

2. Pengujian kecocokan model

Untuk mengetahui apakah model cocok dengan data, dilakukan pengujian *goodness of fit*. Untuk pengujian pada model regresi logistik ordinal dilakukan pengujian terhadap hipotesis nol bahwa model cocok dengan data, dan digunakan dua statistik uji yaitu Pearson dan Deviance. (Rezkyka, 2007)

Statistik Pearson:

$$X^2 = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^k \frac{(n_{ij} - n_{ij})^2}{n_{ij}} \dots\dots\dots(1)$$

$$n_{ij} = n_i \pi_{ij}$$

m = banyaknya subpopulasi

$$X^2 \sim \chi^2_{(m \cdot k - 1 - k - 1 + \rho)}$$

H_0 ditolak pada tingkat signifikansi α jika $X^2 > \chi^2_{m \cdot k - 1 - k - 1 + \rho; \alpha}$

Statistik Deviance

$$D = 2 \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^k n_{ij} \ln \frac{n_{ij}}{n_{ij}} \dots\dots\dots(2)$$

$$n_{ij} = n_i \pi_{ij}$$

m = banyaknya subpopulasi

$$D \sim \chi^2_{(m \cdot k - 1 - k - 1 + \rho)}$$

H_0 ditolak pada tingkat signifikansi α jika $D > \chi^2_{m \cdot k - 1 - k - 1 + \rho; \alpha}$

H_0 ditolak artinya model dapat dikatakan cocok dengan data.

3. Pengujian signifikansi parameter

Misalkan banyaknya variabel yang mewakili kovariat-kovariat adalah ρ , dan β_i adalah parameter *location* (koefisien *slope*) untuk variabel ke- i . Pengujian model secara keseluruhan dilakukan untuk mengetahui apakah model yang



mengikutsertakan kovariat-kovariat lebih baik daripada model tanpa kovariat. (Rezkyka, 2007)

Hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_\rho = 0$$

H_1 : tidak demikian

Statistik Uji:

$$G = -2(L_1 - L_2)$$

L_1 adalah log likelihood untuk model yang mengikutsertakan kovariat-kovariat dan L_2 adalah log likelihood untuk model yang tidak mengikutsertakan kovariat-kovariat (hanya mengandung *intercept*).

Aturan keputusan:

$$H_0 \text{ ditolak pada tingkat signifikansi } \alpha \text{ jika } G > \chi^2_{k-2, \rho; \alpha}$$

Yang mana $\chi^2_{k-2, \rho; \alpha}$ diperoleh dari tabel distribusi *Chi-Square*. Jika H_0 ditolak artinya model yang mengikutsertakan kovariat-kovariat tidak lebih daripada model tanpa kovariat.

Setelah melakukan pengujian signifikansi parameter secara keseluruhan, dilakukan pengujian secara individual dilakukan untuk mengetahui parameter mana saja yang signifikan.

Hipotesis : $H_0 : \beta_i = 0 ; i = 1, 2, \dots, \rho$

$H_1 : \beta_i \neq 0$

Statistik Uji:

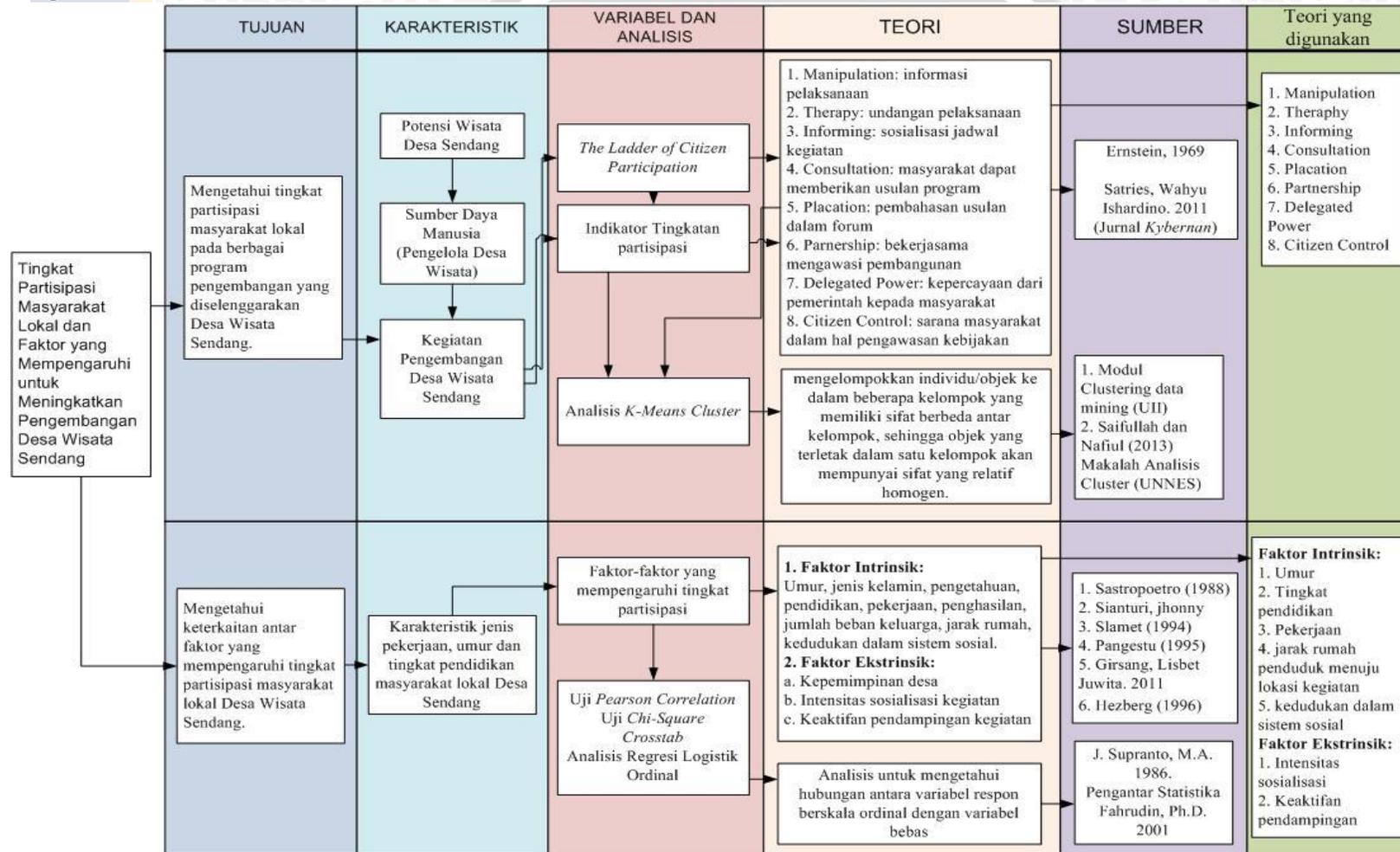
$$W = \frac{\beta_1}{S_{\beta_1}}^2 \text{ dimana } S_{\beta_1} \text{ adalah standard error } \beta_1$$

Aturan keputusan:

$$H_0 \text{ ditolak pada tingkat signifikansi } \alpha \text{ jika } W > \chi^2_{1; \alpha}$$

Dimana $\chi^2_{1; \alpha}$ diperoleh dari tabel distribusi *Chi-Square*. Jika H_0 ditolak artinya variabel ke- i tidak mempengaruhi logit secara signifikan.

2.14. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: Hasil Analisis, 2014.